

## KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Laila Hidayatuz Zahro<sup>1</sup>, Endha Istiqomah<sup>2</sup>, Ade Irma<sup>3\*</sup>, Memen Permata Azmi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email [12310521599@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310521599@students.uin-suska.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email [12310523049@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310523049@students.uin-suska.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email [ade.irma@uin-suska.ac.id](mailto:ade.irma@uin-suska.ac.id)\*

<sup>4</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email [memen.permata.azmi@uin-suska.ac.id](mailto:memen.permata.azmi@uin-suska.ac.id)

### Abstract

*Social competence is one of the essential aspects that teachers must possess to support the success of the learning process. This study aims to describe the role of teachers' social competence in building effective relationships with students, fellow teachers, parents, and the community within the context of teaching and learning. The method used is a literature review by analyzing various relevant sources on teachers' social competence. The findings show that teachers with strong social competence are able to create inclusive learning environments, establish effective communication, and foster a conducive classroom climate. Social competence also contributes to enhancing students' learning motivation and building positive collaboration among all educational stakeholders. Therefore, strengthening teachers' social competence should be a key focus in the development of professional educators.*

**Keywords :** *Social Competence, Teacher, Learning Process, Interpersonal Relations, Teacher Professionalism.*

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam meningkatkan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Dalam pelaksanaan pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi saja, namun juga sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator dalam perkembangan kepribadian peserta didik.

Dalam menjalankan perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi yang mendukung profesionalisme dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Kompetensi yang dimaksudkan adalah kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial (Nuraeni, Andrisyah, & Nurunnisa, 2020). Diantara keempat pedagogik tersebut, kompetensi sosial berperan sangat penting

dalam pembentukan sikap yang baik bagi siswa sehingga tidak mendiskriminasi teman maupun orang lain yang berbeda dengannya baik dari ras, agama maupun perbedaan lainnya (Munawir dkk., 2025).

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan 28 ayat 3 butir dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orangtua peserta didik dan masyarakat sekitar (Kamsin & Parmawati, 2023).

Kompetensi sosial guru ini juga mencakup kemampuan untuk berinteraksi secara aktif dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua dan masyarakat (Ahmad, 2019).

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Munawir dkk., 2025). Dengan mengembangkan kompetensi sosial yang sesuai maka kompetensi sosial seorang guru akan lebih baik. Seorang guru akan membangun komunikasi dan relasinya dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah (Husna dkk., 2021).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, peran guru menjadi semakin kompleks. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi dan metode mengajar, tetapi juga mampu menjembatani perbedaan sosial dan kultural yang ada di lingkungan sekolah. Kompetensi sosial menjadi krusial karena guru diharapkan dapat membangun komunikasi yang sehat, mendorong kolaborasi, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Fitriyani, 2022).

Selain itu, kompetensi sosial juga merupakan fondasi dalam membangun hubungan kepercayaan antara guru dan peserta didik. Interaksi yang dilandasi empati, keterbukaan, dan rasa saling menghargai akan membentuk iklim belajar yang positif dan mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Rahmawati & Suryadi, 2021). Oleh karena itu, penguatan kompetensi sosial guru harus menjadi bagian penting dalam program pelatihan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan suatu metode yang menggali suatu fenomena atau kasusu tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan serta

mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Yohanda, 2020). Dalam studi kasus ini menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi; observasi, wawancara, materi audio-visual dan laporan. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai seorang guru yang berada di 2 sekolah yang berbeda. Informan yang dipilih merupakan guru yang dianggap mampu memberikan informasi relevan dan mendalam yang mencakup fokus penelitian yaitu kompetensi sosial guru.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil:

### a. Membangun Hubungan Positif dengan Siswa

Hasil dari mewawancarai kedua guru memberikan informasi bahwa pentingnya keteladanan dan pendekatan personal dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa. Pada Narasumber pertama menekankan bahwa menjadi teladan, bersikap profesional dan memberikan hal positif merupakan kunci awal dari membangunnya kepercayaan siswa terhadap guru. Melalui pendekatan individual, guru juga dapat memahami kebutuhan, minat dan latar belakang siswa yang dimana hal tersebut mampu meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi. Hal ini menjadi dasar terbentuknya hubungan yang sehat dengan siswa.

Pada narasumber kedua menambahkan bahwa menyapa siswa dengan ramah, mendengarkan keluh kesah dan memberikan nasihat secara lembut merupakan langkah konkret dalam membangun hubungan yang hangat. Guru yang bersikap adil dan sabar dapat menciptakan rasa aman bagi siswa,

sehingga mereka lebih terbuka terhadap proses belajar (Devianti dkk., 2020).

Ketika siswa merasa dihargai dan terima apa adanya, mereka akan lebih terbuka dan kooperatif dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam membangun hubungan yang positif merupakan salah satu penerapan dari disiplin positif yang dimana hal tersebut melibatkan pemahaman dan penghormatan terhadap kebutuhan dan keunikan setiap individu siswa.

Selain harus menggunakan strategi komunikasi yang efektif terhadap siswa guru juga harus memberikan penguatan yang positif terhadap siswa dan konsekuensi yang terukur dalam menghadapi perilaku siswa (Asbari dkk., 2024). Dengan begitu akan terbentuklah lingkungan belajar yang lebih kondusif dan dapat membangun karakter siswa yang dimana guru sebagai pendidik memberi kontribusi yang besar dalam memberikah hubungan positif kepada siswa yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk., yang menyatakan bahwa kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa, hal ini dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung, yang dimana siswa akan merasa dihargai dan didengarkan. Selain itu, kompetensi sosial yang baik dalam berkomunikasi dengan siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda akan memungkinkan guru berkomunikasi secara efektif yang akan memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran.

## **b. Menghadapi Siswa yang Sulit Diajak Kerja Sama**

Didalam kelas pasti akan ditemukannya siswa yang sulit diajak kerjasama dalam belajar. Seperti ribut didalam kelas, tidak memperhatikan padahal mereka belum bisa, acuh tak acuh pada gurunya saat menjelaskan materi. Hal ini merupakan tantangan utama yang dihadapi guru dikelas saat siswa sulit diajak kerjasama.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh kedua peneliti ditemukan bahwa kedua narasumber memiliki kesamaan dalam mengatasi siswa yang sulit diajak kerja sama yaitu dengan pendekatan empatik dan tidak menghakimi siswa. Pada narasumber pertama menyatakan bahwa pentingnya mengidentifikasi penyebab perilaku siswa dan mencari solusi secara individual. Sementara pada narasumber kedua menekankan bahwa komunikasi personal dari hati ke hati serta melibatkan siswa dalam kegiatan agar siswa merasa dihargai dan dilibatkan.

Guru tidak langsung memberikan teguran keras, tetapi lebih memilih untuk melakukan dialog personal, yang dimana hal ini dapat menciptakan ruang komunikasi yang baik bagi siswa. Guru harus mampu menjadi pendengar yang baik dan memberikan motivasi secara konsisten agar siswa mulai terbuka dan mampu bekerja sama.

## **c. Menjalin Komunikasi dengan Rekan Kerja, Staf dan Orangtua**

Kompetensi sosial guru tidak hanya terbatas pada interaksi dengan siswa saja tetapi juga dengan rekan sejawat, staf sekolah, orangtua bahkan masyarakat. Kedua narasumber menekankan bahwa komunikasi yang terbuka, jujur dan santun dengan sesama rekan kerja dan orang tua sangat penting. Pada narasumber yang

pertama menekankan perlunya kerjasama tim antar staf sekolah dan pelaporan rutin kepada orangtua siswa.

Pada narasumber kedua menambahkan bahwa sikap yang ramah dan mudah dihubungi menjadi salah satu cara membangun kepercayaan orangtua dengan guru. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Julita dan Dafit bahwa komunikasi antara guru dengan orang tua siswa mengenai proses pembelajaran sangatlah penting dalam membimbing dan menginformasikan perkembangan anak di sekolah. Ketika orangtua merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembentukan siswa, mereka akan lebih mendukung proses pendidikan anak dari rumah.

#### d. Menjadi Teladan Sosial bagi Guru

Keteladanan merupakan bentuk dari pengajaran sosial. Kedua narasumber menyatakan pentingnya menjadi contoh yang nyata bagi siswa. Pada narasumber pertama menyebutkan pentingnya mengajarkan nilai-nilai empati, toleransi dan kerjasama. Pada narasumber yang kedua menunjukkan bahwa tindakan sehari-hari seperti menyapa siswa, membantu, bersikap adil dan ikut dalam kegiatan bersama lebih efektif dalam menanamkan nilai sosial.

Melalui sikap sehari-hari, guru dapat memberikan pelajaran penting yang tidak akan ditemukan di buku oleh siswa. Ketika sikap positif tersebut ditunjukkan kepada siswa secara konsisten maka siswa akan lebih mudah menirunya. Hal ini dapat menanamkan nilai karakter yang positif dalam diri siswa melalui keteladanan yang diberikan oleh guru daripada hanya ceramah semata. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru kepada siswa baik secara verbal maupun nonverbal akan memberikan tanggapan yang positif bagi siswa. Kemudian, respon ini akan dijadikan contoh

oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari (Nuronia & Jannah, 2025).

#### 4. SIMPULAN

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru merupakan pondasi penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang sehat dan produktif. Guru yang mampu berinteraksi dengan baik, memahami kondisi siswa, serta menjadi teladan dalam perilaku sosial akan lebih mudah dalam membimbing siswa mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi sosial ini juga memperkuat kerjasama antar guru, staf sekolah dan orangtua. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi sosial harus menjadi bagian penting dalam pelatihan dan pengembangan profesional guru.

#### 5. REFERENSI

- Ahmad, M. A. (2019). Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru di Sekolah. *Komodifikasi*, 7(1). Diambil dari <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/9968>
- Asbari, M., Novitasari, D., Wardoyo, S., & Lafendry, F. (2024). Membangun Lingkungan Belajar Positif: Seminar Implementasi Disiplin Positif di Sekolah Menengah Atas. *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 8–14. <https://doi.org/10.70508/6BQ1BG09>
- Devianti, R., Suci, & Sari, L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 21–36. Diambil dari <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/view/189>
- Husna, D., Sasmita, R., Sholikhah, R., &

- Nursiah. (2021). Urgensi Kompetensi Sosial Bagi Guru PAI dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, 1(1), 18–25. Diambil dari <https://www.neliti.com/publications/345617/>
- Julita, V., & Dafit, F. (2021). Analisis Kompetensi Sosial Guru Kelas Vb Sdn 001 Pasar Lubuk Jambi Kab. Kuantan Singingi. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(2), 290–294. <https://doi.org/10.23887/JP2.V4I2.39334>
- Kamsin, K., & Parmawati, M. E. (2023). Pengaruh Kompetensi Sosial Terhadap Kinerja Guru. *Prosiding Business Adaptability, Change Management and Technopreneur Conferences*, 1(2), 400–412. <https://doi.org/10.46306/BACMATEC.H.V1I2.35>
- Munawir, Mahfudah, S. N., & Fitriyah, Z. (2025). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 150–164. <https://doi.org/10.61104/IHSAN.V3I2.889>
- Nuraeni, L., Andriyiah, A., & Nurunnisa, R. (2020). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(1), 6–15. <https://doi.org/10.22460/TS.V6I1P>
- Nuronia, R., & Jannah, N. (2025). Keteladanan Guru Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Siwa di Madrasah. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 24–38. <https://doi.org/10.62097/ANNADWA.H.V1I01.2166>
- Saputra, R., Renata, A., Irma, A., & Revita, R. (2024). Hubungan antara Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Sosial Guru di Lingkungan Pondok Pesantren Ubay Bin Ka'ab Salo. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 4(6), 843–855.
- Yohanda, R. (2020). Metode Studi Kasus : Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 19(1), 113–130. <https://doi.org/10.15408/KORDINAT.V19I1.17178>